BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni sebagai salah satu hasil karya manusia, seringkali mempunyai nasib yang sama dengan manusia yang menciptakannya, apa yang terjadi pada masa lalu berkembang, bisa saja sekarang atau esok memudar bahkan bisa saja musnah. Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian tergantung kepada para seniman dan masyarakat yang mendukung kesenian tersebut.[1] Seni adalah ekspresi hasil ungkapan seorang seniman yang tertuang dalam karya seninya. Pada saat seseorang merasakan perasaan sedih atau gembira terjadi gangguan perasaan pada dirinya dalam kondisi saat itu ia berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan seperti ini merupakan ungkapan atau penyampaian informasi kepada orang lain.

Proses komunikasi dalam kesenian disampaikan oleh seniman lewat karya seninya. Maka seni merupakan ekspresi sekaligus sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini seni merupakan ungkapan perasaan seorang seniman yang tertuang ke dalam bentuk karyanya. Setelah karyanya lahir, maka karya tersebut siap untuk dihayati atau dinikmati sebagai hiburan.[2] Sama halnya dengan seniman dari Kecamatan Cimanggung yang akrab disapa Abah Olot, yang membuat karinding

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] Ganjar Kurnia dan Arthur S Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, 2003), hlm. i.

[2] Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm. 10-11.

dan berkeinginan untuk melestarikan kesenian tradisional karinding menjadi kesenian yang tidak pernah luput dari pengetahuan masyarakat.

Pada zaman modern ini, masyarakat khususnya generasi muda tidak mengenal kesenian tradisional. Karena minimnya minat masyarakat untuk mempelajari kesenian tradisional yang hampir dilupakan oleh generasi muda. Masyarakat zaman sekarang khususnya generasi muda lebih mengenal musik jazz, rock dan lebih suka kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan sendiri. Hal ini terlihat dari apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional sangat rendah, pesatnya teknologi dengan mudah masyarakat mendapat hiburan yang beragam, akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya sangat dikenal oleh masyarakat.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Karena kesenian bagian dari masyarakat, tumbuh, berkembang dan terciptanya kesenian oleh masyarakat pemilik kesenian itu sendiri. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.[3] Bila masyarakat sudah tidak peduli dengan kesenian tradisional, akankah kesenian tradisional itu bertahan?. Kesenian tradisional harus tetap dilestarikan dan merupakan suatu keindahan bagi masyarakat pemilik kesenian tersebut. Oleh karena itu, upaya-upaya pendokumentasian, pengembangan dan pembinaan kesenian tidak boleh hanya dipandang sebagai seni untuk seni itu sendiri, tetapi seni untuk pelestarian nilai budaya bangsa. Agar generasi muda lebih mengenal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[3] Umar kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 38-39.

kesenian tradisional dibandingkan kesenian-kesenian luar dan juga adanya generasi yang terus mengembangkan kesenian tradisional di masyarakat.

Mengenai perkembangan kesenian tradisional karinding di Kecamatan Cimanggung, berdasarkan hasil wawancara bahwa karinding yang diperkenalkan kembali oleh Enang Sugriwa yang akrab disapa Abah Olot dari tahun 2004, penerus atau generasi karinding ada termasuk di luar Sumedang di Tasik, Cianjur, Bandung, adanya komunitas-komunitas karinding, banyak yang memesan karinding, banyak juga anak-anak yang mau belajar karinding, Abah Olot bukan hanya mengajarkan karinding, tetapi cara membuatnya pun Abah Olot ajarkan. Kesenian karinding merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di beberapa wilayah Jawa Barat. Karinding merupakan kesenian para sesepuh zaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai sebuah alat musik yang digunakan untuk mengusir hama di sawah, diantaranya burung dan belalang.[4]

Ciri khas dari kesenian karinding yang berkembang di Cimanggung ini memiliki empat pirigan atau aransement yaitu *tonggeret, tutunggulan, iring-iringan* dan *rereogan.* Keempat pirigan itu memiliki jenis suara masing-masing, *tonggeret* dimainkan dalam nada lebih santai, *tutunggulan* dimainkan dalam nada santai, *iring-iringan* dimainkan dalam nada cepat, dan *rereogan* dimainkan dalam nada lebih cepat.

Karinding merupakan alat musik yang ukurannya kecil dan mudah dibawa kemana-mana. Ada dua jenis bahan yang biasa digunakan dalam pembuatan

[4] Abah Olot, *Wawancara,* 27 April 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

karinding di wilayah Jawa barat yaitu pelapah kawung dan bambu. Yang membedakan gender pemakaian karinding bukan hanya dari bahan, desain dan bentuk karinding saja, tetapi dari tempat dimana dibuatnya pun karinding memiliki perbedaan, seperti di wilayah Priangan Timur (Tasikmalaya), karinding lebih banyak menggunakan bahan bambu karena bahan ini menjadi bagian dari kehidupannya.[5]

Kesenian dalam pengertian sehari-hari berhubungan dengan produk keindahan umat manusia. Dalam pengertian luas, kesenian dapat menyangkut juga segala produk kebudayaan hasil peradaban manusia.[6] Kesenian karinding yang berada di Kecamatan Cimanggung telah lama menyatu dengan masyarakat, eksistensinya tetap terjaga agar kesenian tersebut tidak punah. Kesenian karinding mulai dari tahun 2004 di perkenalkan kembali melalui pendirian grup kesenian Giri Kerenceng (GK) kepada masyarakat Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Melalui grup musik tersebut dari tahun ke tahun masyarakat mulai mengenal kesenian karinding mulai dari anak sekolah sampai dewasa. Kesenian karinding mulai eksis dari tahun 2004 sampai sekarang, kesenian karinding Giri Kerenceng pun telah banyak mendapat penghargaan sampai akhir tahun 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Hinhin Agung Daryana. Vol 01 Juli 2014, *Pengaruh Eksistensi Karinding Attack terhadap Kultur di Bandung,* Prodi Musik Bambu STSI Bandung, hlm. 45-46

[6] Seminar Sejarah Nasional V, *Sejarah Kesenian,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990), hlm. 98.

Berdasarkan permasalahan di atas, skripsi ini akan meneliti "Sejarah perkembangan Kesenian Karinding di Jawa Barat (Studi Kasus di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang 2004-2015)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimanakah kesenian karinding muncul dan berkembang di Kecamatan Cimanggung?
2. Bagaimana peran Grup Giri Kerenceng dalam mengembangkan kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung 2004-2015?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap berkembangnya kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung 2004-2015?
4. Apa saja pengaruh berkembangnya karinding bagi masyarakat di Kecamatan Cimanggung 2004-2015?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesenian karinding muncul dan berkembang di Kecamatan Cimanggung
2. Untuk mengetahui peran Grup Giri Kerenceng dalam mengembangkan kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung 2004-2015

3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berkembangnya kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung 2004-2015
4. Pengaruh berkembangnya karinding bagi masyarakat di Kecamatan Cimanggung 2004-2015.

D. Kajian Pustaka

Sejarah mengenai seni musik merupakan kajian yang digarap oleh para seniman. Selama kajian pustaka, sangat jarang sekali para peneliti sejarah yang mengkaji mengenai sejarah seni musik, salah satunya seni musik tradisional karinding. Penelitian mengenai sejarah perkembangan kesenian karinding di Jawa Barat (studi kasus di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang 2004-2015) sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang sama tema kajiannya. Ada beberapa rujukan terkait kesenian karinding dari beberapa referensi, diantaranya:

1. "Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Pelestarian Kesenian Karinding (Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Pelestarian Kesenian Karinding oleh Abah Olot)". 2014. Skripsi: UNISBA. Muhamad Irvan Setiawan. Skripsi ini didalamnya membahas mengenai cara Abah Olot melestarikan kesenian karinding secara primer maupun sekunder. Maksudnya dengan cara melakukan pengenalan secara langsung ataupun lewat media. Proses komunikasi primer merupakan bagian terpenting dan lebih banyak dipergunakan oleh Abah Olot dalam mensosialisasikan kesenian karinding kepada masyarakat dengan cara mengajarkan muridnya sejarah, filosofi dan cara memainkan karinding. Sedangkan dalam proses komunikasi sekunder menggunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

media untuk meliputnya tetapi medialah yang mendatanginya karena melihat kesenian yang hampir punah muncul kembali dan karena keunikannya.[7]

2. "Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat". 2016. Jurnal: ISBI Bandung. Karya Hinhin Agung Daryana. Dalam jurnal ini dikemukakan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi karinding dan memaparkan perkembangan karinding di beberapa daerah di Jawa Barat yang meliputi fungsi, perkembangan bentuk dan musik karinding di Jawa Barat.
3. "Pelestarian Musik Karinding di Kampung Manabaya Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang". 2013. Jurnal: UPI. Karya Irwan Saputra Nugraha, Dewi Suryati Budiwati dan Uus Karwati. Dalam jurnal ini mendeskrifsikan mengenai kesenian musik karinding dan juga di jelaskan mengenai upaya pelestarian karinding. Upaya pelestarian Abah olot dengan melakukan pendokumentasian berbagai piagam yang telah didapat dari berbagai kota. Beliau juga melakukan pelatihan yang dilakukan setiap hari rabu dan jum'at dan juga sebagai pengrajin alat musik tradisional karinding dikampung Manabaya Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Beliau juga mendirikan Grup Giri Kerenceng yang terdiri dari 7 orang pemain. Tingkat keberhasilan Abah Olot melestarikan karinding dengan menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[7] Muhamad Irvan Setiawan, *Proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding (Studi deskriftif mengenai proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding oleh Abah Olot),* (Bandung: UNISBA, 2014), hlm. 36.

pelatih dan pengrajin alat musik karinding dilakukan setiap hari. Abah Olot melestarikan karinding ke berbagai daerah melakukan pertunjukan-pertunjukan yang pada akhirnya musik karinding banyak dikagumi semua orang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah disebut juga metode sejarah. Metode berarti jalan atau cara. Sejarah menurut definisi yang paling umum berarti masa lampau umat manusia. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kebenaran sejarah untuk menemukan data asli dan dapat dipercaya, serta usaha untuk menyatukan data menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.[8]

Dalam penelitian sejarah menggunakan beberapa tahapan. Tahapannya adalah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan-tahapan tersebut merupakan cara untuk mendapatkan data yang otentik dan menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Heuristik

Dalam tahapan ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber, sumber yang didapat peneliti berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual. Sumber tertulis berupa buku dan jurnal. Sumber tertulis ini peneliti peroleh dari perpustakaan BAPUSIPDA, perpustakaan ISBI Bandung, perpustakaan Batu Api dan peneliti dapatkan dari internet yang menurut peneliti relevan dengan

[8] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.44. dikutip dalam Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah:Teori, Metode, Contoh Aplikasi,* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.74.

permasalahan penelitian. Selain memperoleh sumber tertulis, peneliti memperoleh sumber lisan dengan mewawancarai pelaku sejarah yang berkaitan atau sejaman dengan masalah yang dikaji. Sedangkan sumber visual yang diperoleh peneliti berupa gambar atau foto yang menjadi koleksi pribadi peneliti.

Sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat atau mengalami peristiwa secara langsung, sumber primer harus sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung atau orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata.[9]

Berikut ini adalah sumber-sumber yang peneliti dapatkan yang menjadi sumber primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber primer
    1) Sumber tertulis
        a) Data Surat Tanda Bukti Izin Kebudayaan. (Diperoleh dari pemimpin Grup Giri Kerenceng)
        b) Piagam Penghargaan Rekor MURI. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).
        c) Piagam Penghargaan Rekor Dunia. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[9] Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, *Teori, Metode, Contoh Aplikasi,* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 96.

d) Piagam Penghargaan dalam Mengembangkan Seni Klasik Tradisional. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

e) Piagam Penghargaan Karya Terbaik. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

f) Piagam Penghargaan Apresiasi dalam Acara "Sapoe di Tatar Sunda". (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

g) Piagam Penghargaan sebagai Pelestari Budaya Sunda. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

h) Piagam Penghargaan sebagai Peserta Festival Budaya. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

i) Piagam Penghargaan sebagai Seniman Karinding Celempung. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

j) Piagam Penghargaan sebagai Tokoh Masyarakat di Bidang Kesenian. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

k) Piagam Penghargaan sebagai Narasumber. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

l) Piagam Penghargaan Berupa Piala. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

m) Piagam Penghargaan sebagai Pelatih Sanggar Seni Giri Kerenceng (GK). (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

n) Piagam Penghargaan atas Dedikasi dan Partisipasinya Pelatihan Seni Kriya Bambu. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

o) Piagam Penghargaan sebagai Narasumber. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

p) Piagam Penghargaan atas Pengabdian dan Jasa-Jasanya dalam Bidang Seni Budaya. (Diperoleh dari pemimpin Giri Kerenceng).

2) Sumber lisan

a) Abah Olot (53). Pimpinan Grup Karinding Giri Kerenceng. Tanggal 27 April 2016 di Sumedang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejaman dengan permasalahan).

b) Elang (75). Paman Abah Olot. Tanggal 13 Juni 2017 di Sumedang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejaman dengan permasalahan).

c) Iwan Kurniawan (32). Cucu Pak Elang. Tanggal 13 Juni 2017 di Sumedang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejaman dengan permasalahan).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d) Dedi (40). Kerabat Abah Olot. Tanggal 14 Juni 2017 di Sumedang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejaman dengan permasalahan).

e) Suntana (56). Ketua Rw. Tanggal 14 Juni 2017 di Sumedang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejaman dengan permasalahan).

f) Arif Lesmana (27). Anggota pemain karinding. Tanggal 01 Mei 2016 di Sumedang. (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejaman dengan permasalahan).

3) Sumber visual

a) Foto Karinding Karya Abah Olot. (Diperoleh langsung oleh peneliti).

b) Foto Rumah Bambu Giri Kerenceng. (Diperoleh langsung oleh peneliti).

c) Foto Latihan Grup Giri Kerenceng. (Diperoleh langsung oleh peneliti).

d) Foto Filosofi Karinding Versi Abah Olot. (Transkif pribadi peneliti).

e) Foto Karinding Giri Kerenceng di Youtube. (Diperoleh langsung oleh peneliti).

b. Sumber Sekunder

1) Buku

a) "Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II" disusun oleh tim penulis naskah pengembangan media kebudayaan Jawa Barat. Diterbitkan oleh proyek pengembangan media kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan. Jakarta 1977. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b) “Waditra Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat” penyusun Drs. Ubun Kubarsyah R. Penerbit CV. Sempurna. Bandung 1994. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).

c) “Kritik Seni”. Penulis Dharsono Sony Kartika. Penerbit rekayasa sains Bandung. 2007. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).

d) “Seni Tradisi Masyarakat”. Ditulis oleh Umar Kayam. Penerbit sinar harapan. Jakarta 1981. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).

e) “Seminar Sejarah Nasional V, Subtema Sejarah Kesenian”. Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional proyek investasi dan dokumentasi sejarah nasional. Jakarta 1990. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).

f) “Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat”. Ditulis oleh Atik Sopandi, Rosid Abdurrahman, Iyus Rusiana, Tatang Suryana. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta 1987. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).

g) “Kamus Istilah Karawitan Sunda”. Ditulis oleh Atik Soepandi. Pustaka Buana. Bandung 1988. (Diperoleh dari perpustakaan ISBI).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

h) “Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi”. Penulis Sulasman. Pustaka Setia. Bandung 2014. (Koleksi Pribadi).

i) “Metode Penelitian Sejarah”. Pengarang Dudung Abdurrahman. Logos Wacana Ilmu. jakarta 1999. (Koleksi Pribadi).

j) “Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat”. Penulis Enoch Atmadibrata, Nang Hendi K. Danumiharja, dan Yuli Sunrya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Yayasan Kebudayaan Jaya Loka. Bandung 2006. (Diperoleh dari perpustakaan ISBI).

k) “Deskripsi Kesenian Jawa Barat”. Penulis Ganjar Kurnia dan Arthur S Nalan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD Bandung 2003. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).

l) “Pengantar Ilmu Antripoligi II: Pokok-pokok Etnografi Koentjaraningrat”. Rineka Cipta. Jakarta 2005. (Koleksi Pribadi).

m) “Kandaga Kesenian Sunda”. Ditulis oleh M. Sudama, M. Nana Munajat. Wahana Iptek Bandung. Bandung 2008. (Diperoleh dari perpustakaan ISBI).

n) “Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi”. Penulis Sulasman dan Setia Gumilar. Pustaka Setia. Bandung 2013. (Koleksi Pribadi).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

o) “Seni, Tradisi, Masyarakat”. Penulis Umar kayam. Sinar Harapan. Jakarta 1981. (Diperoleh dari perpustakaan BAPUSIPDA).

p) “Karinding Kiwari”. Penulis Erlin Haryati. Skripsi. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) 2014. (Diperoleh dari perpustakaan ISBI).

q) “Popularitas Karinding Pada Masyarakat Bandung”. Penulis Hinhin Agung Daryana, Whayan Christiana. Laporan Penelitian. Institut Seni Budaya Bandung 2016. (Diperoleh dari perpustakaan ISBI).

2) Koran:

a) Khazanah Sunda. Kompas, Jumat, 4 Juni 2010.

3) Artikel dan Media Online:

a) Nurwansyah, Ilham, Risalah Lamelafon Indonesia, 2013, (https://web.facebook.com/groups/ahmindo/?ref=br_rs). Diakses tanggal 20 Februari 2017.

b) Azhar, Nazarudin, Kompas.com - 25/07/2009, 11:33 WIB, (http://olahraga.kompas.com/read/2009/07/25/11330616/karinding.memang.pemikat.asmara). Diakses pada tanggal 27 Mei 2017.

4) Jurnal

a) Pengaruh Eksistensi Karinding Attack Terhadap Kultur Urban di Bandung”. Karya Hinhin Agung Daryana. Prodi musik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

bambu STSI Bandung. Vol 01 Juli 2014. (Diperoleh dari perpustakaan ISBI Bandung).

5) Jurnal Online

a) "Konservasi Kesenian Karinding oleh Komunitas Karinding Attack (Karat) dalam Upaya Pelestarian Budaya Seni Sunda". Karya Amalia, Elvinaro, Hanny. eJurnal Mahasiswa UNPAD Vol, 1, No, 1 2012. (http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1039). Diakses tanggal 05 November 2016.

b) "Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat. Karya Hinhin Agung Daryana. Institut Seni Budaya Indonesia". Jurnal pendidikan dan kajian seni. Vol. 1, No. 2, Oktober 2016. Issn 2503-4626. (https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS). Diakses tanggal 05 November 2016.

c) "Pelestarian Musik Karinding di Kampung Manabaya Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang". Karya Irwan Saputra Nugraha, Dewi Suryati Budiwati dan Uus Karwati. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal pelestarian musik karinding. Vol.1, No. 3, Desember 2013. (ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/download/243/156)Diakses tanggal 06 November 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

6) Artikel dalam Internet

a) Foto Karinding sebagai Pertunjukan (http://www.zhaloedistrosunda.com/2014/12/karinding-attack.html). Diakses tanggal 13 Mei 2017.

b) Foto Pamflet Pendaftaran Kelas Kariding (http://sahmedtsar.wordpress.com20150711kelas-karinding-ngaleut-kimung). Diakses tanggal 13 Mei 2017.

c) Foto Bagian Karinding (http://shandydestiadi.wordpress.com/2014/06/28/merindingnya-potensi-karinding/). Diakses tanggal 13 Mei 2017.

d) Foto Karinding Wadon (http://bandung.panduanwisata.id/uniknya-alat-musik-karinding/). Diakses tanggal 13 Mei 2017.

e) Grup Sekar Komala Sunda (http://assets.kompas.com/data/photo/2014/11/23/2330416Untuk-diArtikel780x390.jpg). Diakses tanggal 13 Mei 2017.

f) Grup Karinding Attack (http://www.wisatabdg.com/2011/07/karinding-attack.html). Diakses tanggal 13 Mei 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Kritik

Setelah peneliti mengumpulkan sumber melalui tahapan heuristik, selanjutnya peneliti melakukan tahapan kritik. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melauli kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.[10] Sehingga dapat dijadikan sumber fakta sejarah. Tahapan kritik dibagi menjadi dua yang pertama kritik ekstern dan yang kedua kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik ekstern adalah melakukan pengujian aspek-aspek luar sejarah baik aspek material kertas atau bahan, tanggal dan juga tempat dari penulisan sehingga mendapatkan kecocokan bahan naskah dengan jamannya.[11]

1) Sumber tulisan

Sumber yang peneliti dapatkan mengenai karinding Giri Kerenceng telah teruji kebenarannya. Mengenai kritik ekstern tidak terjadi masalah karena semua data yang didapat berbentuk hasil fotocopy dari data aslinya.

a) Surat bukti izin kebudayaan, surat ini termasuk sumber primer. Karena dari segi bahan surat ini hasil fotocopy dari data asli.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[10] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.58-59.

[11] Sulasman, *Ibid*., hlm. 102.

b) Piagam penghargaan, peneliti mendapat piagam berjumlah 15 lembar dengan ukuran A4 21 cm x 29,7 cm. Semua piagam termasuk sumber primer karena didapat berupa hasil fotocopy dari data asli.

2) Sumber lisan

Mengenai sumber lisan saksi merupakan orang yang sangat mengetahui perkembangan karinding Giri Kerenceng dan sejaman dengan pembahasan yang dibahas. Semua narasumber ini di kritik dengan dilihat dari segi fisik, usia, dan kategori apakah narasumber dikategorikan sebagai saksi atau pelaku.

a) Abah Olot usia 53 tahun termasuk sumber primer karena dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
b) Elang usia 75 tahun termasuk sumber primer karena dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
c) Iwan Kurniawan usia 32 tahun termasuk sumber primer karena dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
d) Dedi usia 40 tahun termasuk sumber primer karena dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
e) Suntana usia 56 tahun termasuk sumber primer karena dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.
f) Arif Lesmana usia 27 tahun termasuk sumber primer karena dikategorikan sebagai saksi dan pelaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3) Sumber visual

Data yang peneliti dapatkan merupakan sumber primer karena berupa hasil dokumentasi langsung mengenai pembahasan yang dibahas.

a) Foto berupa alat musik karinding, rumah bambu giri kerenceng, kegiatan latihan bermain karinding. Semua foto termasuk sumber primer karena merupakan hasil penelitian yang dilakukan.
b) Foto dari sebuah video, peneliti juga mendapat sumber dari media online youtube mengenai pentas seni karinding Giri Kerenceng yang dipublikasikan tahun 2014. Termasuk sumber primer karena acara pentas seni dipertunjukan sejaman dengan pembahasan yang peneliti bahas.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kritik terhadap isi data yang didapatkan apakah sesuai dengan persoalan yang dibahas atau tidak. Secara tidak langsung kritik intern ditujukan untuk memperoleh kredibilitas isi dari sumber yang diperoleh. Kritik intern menekankan aspek isi dari sumber.[12] Adapun data yang diperolah oleh peneliti yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[12] Sulasman, *Op-Cit*., hlm. 104.

1) Sumber tulisan

Berupa data surat keterangan izin kebudayan yang peniliti dapatkan langsung dari pimpinan karinding Giri Kerenceng dan peneliti juga mendapatkan data berupa piagam penghargaan.

a) Surat bukti izin kebudayaan, surat ini termasuk sumber primer. Karena isi dari surat ini memberikan informasi mengenai pendirian rumah bambu Giri Kerenceng dan benar adanya.
b) Piagam penghargaan, termasuk sumber primer karena isi dari piagam penghargaan yang diberikan kepada grup Giri Kerenceng atas keberhasilannya dalam mengembangkan karinding. Artinya isi dari piagam ini membuktikan bahwa karinding di Cimanggung berkembang.

2) Sumber lisan

Sumber yang peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara kepada narasumber saksi terkait pembahasan yang dibahas. Sumber lisan yang peneliti dapatkan termasuk kedalam sumber primer karena saksi memberikan informasi yang terbukti kebenarannya.

a) Abah Olot termasuk sumber primer, karena Abah Olot adalah pimpinan sekaligus orang yang kembali mengembangkan karinding dan mendirikan grup Giri Kerenceng (GK) dari tahun 2004. Abah Olot memberikan informasi mengenai awal mula karinding mendirikan grup dan perkembangan karinding sampai tahun 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b) Elang termasuk sumber primer, karena Elang adalah paman Abah Olot yang mengetahui karinding ada di Cimanggung sejak jaman buyutnya sampai sekarang. Elang ini memberikan informasi mengenai karinding pada zaman buyutnya sampai tahun 2015.

c) Iwan Kurniawan termasuk sumber primer, karena Iwan Kurniawan merupakan cucu dari Elang dan memberikan informasi mengenai perkembangan karinding sampai tahun 2015.

d) Dedi termasuk sumber primer, karena Dedi adalah orang yang sama-sama belajar karinding dari orang tua Abah Olot dan sekarang mengembangkan karinding. Dedi memberikan informasi mengenai perkembangan karinding dari jaman orang tua Abah Olot sampai tahun 2015.

e) Suntana termasuk sumber primer, karena Suntana adalah ketua rt perwakilan dari masyarakat yang memberikan informasi mengenai perkembangan karinding sampai tahun 2015 dan pengaruhnya bagi masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

f) Arif Lesmana termasuk sumber primer, karena Arif Lesmana merupakan anggota grup Giri Kerenceng (GK) dari tahun 2007 memberikan informasi mengenai perkembangan karinding dari tahun 2007 sampai tahun 2015.

3) Sumber visual

Data yang peneliti dapatkan merupakan hasil dokumentasi langsung dan termasuk kedalam sumber primer karena gambar yang peneliti dapatkan sesuai dengan pembahasan yang dibahas.

a) Foto berupa alat musik karinding, rumah bambu giri kerenceng, kegiatan latihan bermain karinding. Semua foto termasuk sumber primer karena merupakan gambar yang memberikan informasi mengenai isi dari pembahasan yang sedang dibahas.
b) Foto dari sebuah video, video ini dipublikasikan di media online youtube tahun 2014 yang berisi mengenai pentas seni karinding Giri Kerenceng. Termasuk sumber primer karena isi video tersebut merupakan pertunjukan grup Giri Kerenceng dan sesuai dengan pembahasan yang peneliti bahas.

3. Interpretasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Umumnya bagi orang berbahasa indonesia, kebudayaan adalah kesenian. Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala fikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetika, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan penglihatan, perasa dan pendengar.[13]

Tahapan ini penulis menggunakan teori kebudayaan dalam persfektif teori sosial yaitu suatu kebudayaan tidak bisa eksis tanpa masyarakat. Begitu juga

[13] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antripoligi II: Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 19.

sebaliknya. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Sekalipun demikian, secara teoritis, evolusi budaya dapat dipelajari secara tersendiri (dalam antropologi). Begitu pula, perkembangan suatu masyarakat (dalam sosiologi). Bagian ini akan membahas kebudayaan dalam perspektif sosiologi. Namun, tidak melibatkan seluruh pandangan dari aliran yang ada di dalam sosiologi. Disamping itu, karena begitu dekatnya bidang kebudayaan ini dengan disiplin antropologi, pembahasan ini juga tidak bisa lepas sama sekali dari dimensi antropologis.[14]

Dalam teori ini, fakta-fakta yang telah dikritik menjadi kisah sejarah yang harmonis. Dalam konteks mengenai kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung sesuai dengan pendekatan yang digunakan seperti yang dijelaskan diatas. Kesenian karinding yang merupakan kesenian tradisional yang hampir punah kini kembali diperkenalkan melalui Grup Giri Kerenceng yang menghimpun beberapa orang yang mahir dalam memainkan karinding. Dengan berkembangnya kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung ini masyarakat setempat tidak asing lagi mengenai alat musik tradisional karinding.

Alat musik yang sempat dikabarkan punah kini berkembang kembali. Hampir disemua daerah di Jawa Barat mempunyai kelempok musik karinding. Dengan pendirian Grup Giri Kerenceng karinding semakin mudah diketahui oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[14] Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 71.

masyarakat. Melalui grup musik tersebut dari tahun ke tahun masyarakat mulai mengenal kesenian karinding mulai dari anak sekolah sampai dewasa. Kesenian karinding mulai eksis dari tahun 2004 sampai sekarang, kesenian karinding Giri Kerenceng pun telah banyak mendapatkan penghargaan sampai akhir tahun 2015.

Saling keterkaiatan antara kelompok grup Giri Kerenceng dengan individu ataupun masyarakat. Karena dengan berkembangnya karinding di Cimanggung memiliki dampak atau pengaruh fositip bagi individu dan masyarakat. Pengaruhnya bisa menarik perhatian sebagian pemuda-pemudi ingin belajar karinding, begitupun bagi masyarakat tidak sedikit masyarakat sekarang mengetahui akan kesenian karinding yang berkembang di Cimanggung. Karinding yang berkembang sekarang dengan didirikannya Grup Giri Kerenceng seakan menjadi identitas bagi masyarakat Cimanggung.

4. Historiografi

Sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah yaitu historiografi. Histroriografi itu adalah penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian.[15] Adapun penelitian ini terdiri atas empat bab.

BAB I membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustakan dan langkah-langkah penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[15] Dudung Abdurahmna, *Op-Cit*., hlm. 67.

BAB II membahas sejarah perkembangan kesenian karinding di Jawa Barat, didalamnya membahas pengertian dan fungsi karinding, sejarah perkembangan karinding di Jawa Barat, alat musik tradisional karinding: bentuk, jenis dan nada, dan memaparkan komunitas karinding yang berada di Jawa Barat.

BAB III membahas kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, didalamnya membahas pembentukan grup kesenian karinding Giri Kerenceng tahun 2004, peran Giri Kerenceng dalam mengembangkan karinding di Kecamatan Cimanggung, respon masyarakat terhadap berkembangnya kesenian karinding di Kecamatan Cimanggung, dan pengaruh kesenian karinding bagi masyarakat di Kecamatan Cimanggung.

BAB IV adalah penutup, didalamnya berisi kesimpulan serta saran dari penulis atas meteri pokok studi penulis. Dan yang terakhir daftar sumber kemudian lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG